

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN  
DI PESANTREN BUSTANUL FALAH BANYUWANGI**Alex Haris Fauzi<sup>1</sup>, Firma Yudha<sup>2</sup>

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [1alexharisfauzi@gmail.com](mailto:1alexharisfauzi@gmail.com), [2firmayudha123@gmail.com](mailto:2firmayudha123@gmail.com),**Abstract**

*Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia. Now its presence has undergone many changes, including in the development of its curriculum. In the implementation of education, the Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi develops an entrepreneurship curriculum by establishing a formal educational institution in the form of a Bustanul Falah vocational high school (SMK). This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the entrepreneurship curriculum at the Islamic Boarding School Bustanul Falah Banyuwangi. This research is research that uses a descriptive qualitative approach. This research data comes from primary and secondary data. Data collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the collected data is interpreted and analyzed according to data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study found several findings, namely: first, the curriculum planning stage begins with the formulation of curriculum objectives, which is followed by the formulation of the entrepreneurship curriculum at the Bustanul Falah Islamic Boarding School Banyuwangi. Second, at the curriculum implementation stage, information was found about several policies implemented in curriculum development, the ability of teachers to implement the curriculum, and some of the obstacles faced in developing the entrepreneurship curriculum. Third, the evaluation stage is an evaluation of an objective model that is carried out at the end of curriculum development activities or better known as summative evaluation.*

**Keywords:** Curriculum Development, Entrepreneurship, Islamic Boarding School

Accepted: July 08 2021	Reviewed: September 18 2021	Published: October 15 2021
---------------------------	--------------------------------	-------------------------------

**A. Pendahuluan**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah menjadi bagian dari proses penyebaran dan penyiaran agama Islam yang tetap bertahan sejak era masuknya Islam ke Nusantara, era penjajahan, hingga era kemerdekaan. Bersama madrasah dan sekolah Islam, pesantren memiliki reputasi tersendiri sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, yakni sebagai lembaga

pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan (Haningsih, 2008). Dalam aspek kuantitas, berdasarkan statistik data pondok pesantren pada portal resmi Kemenag (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>), secara keseluruhan, jumlah total pesantren di Indonesia adalah 27.722, dengan jumlah santri sebanyak 4.175.467. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar bagi pengembangan pesantren di masa depan. Secara kualitatif, perkembangan pesantren dapat diamati dalam berbagai aspek, antara lain yakni dalam hal status kelembagaan, spesifikasi bidang keilmuan, jalinan kerjasama, penyelenggaraan pendidikan, dan pengembangan usaha ekonomi yang kreatif dan mandiri.

Sedangkan dalam penyelenggaraan pendidikannya, banyak pesantren kini tidak lagi hanya mengajarkan materi agama Islam semata, semisal Fiqih, Tasawuf, dan Gramatika Bahasa Arab, namun sudah merambah pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) yang diharapkan akan menjadi bekal santri kelak ketika mereka hidup di masyarakat luar pesantren. Pergeseran pola dan sistem pendidikan ini merupakan respon terhadap dinamika pendidikan Islam yang semakin moderat dan dampak sosial ekonomi di masyarakat. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh seorang intelektual Islam, Ayzumardi Azra dalam (Djamas, 2009), bahwa ada 4 bentuk respon pesantren terhadap modernisasi Islam, yakni: 1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan dengan materi umum dan vokasi; 2) pembaharuan metodologi, semisal sistem klasikal dan perjenjangan; 3) pembaruan kelembagaan, seperti perubahan sistem kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan 4) perubahan fungsi, yakni dari fungsi pendidikan yang juga mencakup fungsi sosial dan ekonomi.

Tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang dinamika pesantren secara substansial, dalam hal ini terkait kurikulum. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (AR, 2018) yang bertujuan untuk mengupas kurikulum pendidikan di pesantren. Dalam hasil penelitiannya Tamin menyimpulkan bahwa ada 2 cara yang dilakukan oleh pesantren sebagai respon dalam menyikapi tantangan zaman, yakni: 1) merivisi kurikulum di pesantren dengan memasukkan materi umum ke dalamnya; 2) membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Hal inilah yang membuat banyak pesantren yang kemudian mendirikan sekolah formal. Bahkan di beberapa pesantren, ada yang mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bukan Departemen Agama pada umumnya. Artinya, pada saat ini, pesantren tidak hanya mendirikan madrasah, namun juga mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK (Djamas, 2009).

Pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah sangatlah penting, seperti yang diamanatkan dalam Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan agar seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia mengembangkan program-program kewirausahaan (Mulyani, 2011). Secara khusus, gerakan ini bisa diterapkan di pesantren agar para santri memiliki nilai-nilai kewirausahaan yang kelak akan sangat bermanfaat ketika mereka telah lulus dari pesantren. Karena berdasarkan hasil penelitian (Widodo & Nugroho, 2014) tentang model pendidikan kewirausahaan bagi santri yang bertujuan untuk mendapatkan peta kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri, diperoleh hasil bahwa sebesar 68,7% santri memiliki hasrat prestasi rendah, 52,2% santri memiliki etos kerja rendah, 67,2% santri memiliki semangat yang rendah, dan 55,2% santri memiliki inovasi yang rendah.

Rendahnya nilai kewirausahaan yang dimiliki oleh santri harus diatasi. Berdasarkan penelitian Adriyani, dkk, salah satu cara yang bisa diterapkan yakni memberikan pengalaman berwirausaha kepada santri (Adriyani dkk., 2018). Pengalaman berwirausaha tersebut bisa dibangun dengan cara salah satunya yaitu dengan pendidikan kejuruan berbasis pesantren. Pendidikan kejuruan (dalam hal ini adalah SMK) yang ada di pesantren, seperti yang disampaikan oleh Rahman dalam penelitiannya, memiliki ciri khas: 1) adanya kekuatan karakter yang diperoleh dari hasil penanaman nilai-nilai kepesantrenan sehingga siswa memiliki kompetensi dan keterampilan sekaligus nilai-nilai keagamaan; 2) keluwesan akses yang dimiliki oleh pimpinan pesantren, dalam hal ini adalah Kyai, untuk mengembangkan lembaganya (Rahman, 2018).

Dalam lingkungan pesantren, siswa dan atau santri ditempa agar menjadi insan yang mandiri dan memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneurship*). Agar tujuan tersebut berhasil, pesantren harus membekali santri dengan keterampilan hidup (*life skills*) dan mengembangkan keterampilannya menjadi bidang usaha bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Sulistianingsih, 2019). Sehingga santri setelah lulus dari pesantren, bukan mencari pekerjaan, tapi diharapkan juga mampu menciptakan lapangan kerja.

Kurikulum menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum harus mampu menyandingkan antara tujuan pendidikan secara umum dengan kebutuhan masyarakat, yang dalam hal ini adalah pesantren. Realitanya, kondisi masyarakat secara sosial ekonomi mensyaratkan santri yang sudah lulus dari pesantren dan pendidikan formal di dalamnya. Tentu saja hal ini menjadi bahan kajian dan pemikiran bagi pemangku kebijakan di pesantren terkait pendidikan untuk mengembangkan model kurikulum yang sesuai dengan

kebutuhan dan pemberdayaan santri. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menanamkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada santri. Menurut (Kilis, 2012), penanaman jiwa kewirausahaan ini bisa ditanamkan sejak dini kepada siswa, paling tidak pada sat usia sekolah menengah. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan kurikulum harus didesain sedemikian rupa agar sasarannya berupa penanaman jiwa kewirausahaan pada setiap substansi yang dipelajari.

Pada perkembangannya, pesantren juga mengembangkan pendidikan kewirausahaan pada sistem pendidikannya. Hal ini merupakan tuntutan zaman, sebagai wujud pemberdayaan santri di bidang sosial dan ekonomi kemasyarakatan. Berdasarkan data statistik (Ditpdpontren, 2019), di Kabupaten Banyuwangi terdapat 113 pesantren dengan jumlah 14.184 santri mukim dan 6.782 santri tidak mukim. Faktanya, banyak lulusan dan alumni pesantren, yang jumlahnya signifikan, mengalami kesulitan saat hidup berbaur di masyarakat. Santri kesulitan mencari kerja. Hal inilah yang kemudian mendasari bebrapa pesantren untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren. Di antara pesantren di Kabupaten Banyuwangi yang mengembangkan pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren yakni Pondok Pesantren Bustanul Falah yang memiliki unit pendidikan diantaranya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bustanul Falah.

Model merupakan suatu bentuk yang bersifat teoritis dari sebuah konsep. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur yang melalui tahap perencanaan (*designing*), penerapan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat mendeskripsikan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang harus diseimbangkan dengan perkembangan pendidikan dan denagn menggunakan pendekatan yang sesuai (Mulyani, 2011).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN BUSTANUL FALAH BANYUWANGI”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum kewirausahaan di pesantren Bustanul Falah Banyuwangi.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mencari makna, pemahaman, kejadian, dan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung secara menyeluruh. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat narastik dan holistic (Yusuf, 2016). Berdasarkan *level explanation* suatu gejala, rumusan masalah deskriptif dalam penelitian kualitatif merupakan suatu rumusan masalah yang memberikan panduan kepada peneliti untuk menggali dan memotret kondisi sosial yang menjadi objek penelitian dengan menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memberikan gambaran secara menyeluruh tentang model pengembangan kurikulum kewirausahaan di pesantren dan mengidentifikasi peluang dan tantangan pada pelaksanaan kurikulum kewirausahaan di pesantren Bustanul Falah Banyuwangi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif, yakni sebuah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang seobjektif mungkin terkait model pengembangan kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengasuh Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, dan beberapa guru di SMK Bustanul Falah Banyuwangi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman dengan alur sebagai berikut (Yusuf, 2016):

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan peneliti memilih data, memberi kode, memfokuskan, membuang data hingga diperoleh kesimpulan akhir.

b. Penyajian data (*data display*)

Tahap ini merupakan kegiatan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

c. Kesimpulan (*conclusion*)

Tahap terakhir merupakan proses penarikan kesimpulan yang sudah diverifikasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tahap Perencanaan (*Designing*)**

Pendirian sebuah lembaga pendidikan baik itu pesantren maupun lembaga pendidikan formal yang ada di dalamnya dimulai dengan persiapan

yang matang dan untuk tujuan jangka panjang dengan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, sistem manajemen, serta kurikulum yang memadai. Tentu saja hal ini dilakukan demi kemajuan lembaga pendidikan tersebut. Menurut (Nata, 2012), ada beberapa kriteria sebuah lembaga pendidikan Islam tergolong maju, yaitu:

- a. Memiliki visi, misi, dan tujuan yang dibangun berdasarkan ajaran agama Islam.
- b. Memiliki kurikulum yang terus dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan kerja.
- c. Kegiatan pembelajaran yang berbasis pada siswa, yang memiliki ciri-ciri proses pembelajaran bersifat interaktif, memotivasi siswa, serta menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa.
- d. Memiliki tenaga pendidikan yang profesional, memiliki keilmuan yang luas dan mendalam, berkepribadian baik, dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- e. Memiliki *input* atau siswa yang unggul melalui seleksi yang ketat.
- f. Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar nasional pendidikan yang baik.
- g. Memiliki sistem manajemen dan pengelolaan yang profesional dan andal.
- h. Memiliki lingkungan yang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran.

Adapun tahapan perencanaan kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah banyuwangi adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan Tujuan Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah

Pesantren Bustanul Falah ingin membekali para santrinya dengan kompetensi di bidang kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan salah satu misi pendirian Pondok Pesantren Bustanul Falah yakni Berupaya Mendidik Santri Terampil Dalam Berkarya. Oleh karena itulah, sesuai dengan amanat dari pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Pesantren (YPAIP) Bustanul Makmur agar lembaga pendidikan di bawah naungan YPAIP Bustanul Makmur mendirikan lembaga pendidikan formal dengan basis keterampilan yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tujuan agar pesantren memberikan pelayanan di bidang pendidikan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Hal ini juga sesuai

dengan keinginan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran terutama setelah lulus dari sekolah.

Berdasarkan atas beberapa faktor di atas, maka Pesantren Bustanul Falah pada tahun 2010 mendirikan SMK Bustanul Falah sebagai bekal kepada generasi santri agar mempunyai kompetensi di bidang kewirausahaan selain kompetensi keilmuan di bidang keagamaan. Pendirian SMK Bustanul Falah ini juga sebagai salah satu bentuk usaha pesantren untuk menyiapkan generasi muda yang unggul kelak sat santri terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Perumusan Isi Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (3) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat (27) menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraankegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Achruh, 2019). Jadi, kurikulum menempati posisi penting dan strategis dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni pengembangan manusia seutuhnya. Selanjutnya isi kurikulum kewirausahaan diwujudkan dalam visi dan misi SMK Bustanul Falah sebagai berikut:

Visi:

“MENCIPTAKAN SEKOLAH YANG BERKUALITAS, SARAT NILAI MANDIRI DAN TERAMPIL”

Misi:

1. Mewujudkan akses pelayanan pendidikan dan pengajaran yang bermutu baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas.
2. Menerapkan sistem pembelajaran yang demokratis, efektif, efisien dan partisipatif.
3. Menumbuhkembangkan semangat kemandirian sesuai dengan potensinya yang mencerminkan akhlakul karimah.
4. Membudayakan serta mengamalkan nilai-nilai konvensional yang baik dan mengambil nilai-nilai modern yang lebih baik.

## 2. Tahap Pelaksanaan (Implementation)

### a. Kebijakan Dalam Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah

Dalam proses pengembangan kelembagaan dan kurikulum kewirausahaan di SMK Bustanul Falah Banyuwangi melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan kebijakan kurikulum, yakni:

- (1) Pengasuh Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi.
- (2) Pemangku kebijakan di SMK Bustanul Falah seperti kepala sekolah, komite sekolah.
- (3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di SMK Bustanul Falah Banyuwangi

Dalam proses pengembangan kelembagaan maupun kurikulum kewirausahaan, pengasuh dan tenaga pengajar serta pengurus di pesantren bekerjasama dengan pihak guru SMK Bustanul Falah untuk pelaksanaan pengembangan kurikulum kewirausahaan. Model pengembangan kurikulum kewirausahaan di pesantren Bustanul Falah banyuwangi merupakan model pengembangan *Grass Root*, karena inisiatifnya berasal dari bawah, yakni para guru atau sekolah. Adapun langkah-langkah pengembangannya adalah sebagai berikut (Dakir, 2004):

- (1) Inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yani pengajar;
- (2) Tim pengajar berasal dari berbagai sekolah ditambah narasumber lain dari orangtua, siswa, atau masuarakat luas yang relevan;
- (3) Pihak pimpinan lembaga memberikan dorongan dan bimbingan;
- (4) Adanya kegiatan lokakarya yang dilaksanakan untuk memantapkan konsep pengembangan kurikulum.

### b. Kemampuan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah

Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di SMK Bustanul Falah Banyuwangi sebagai pelaksana kurikulum adalah sebagai berikut:

- (1) Pemahaman tentang tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum kewirausahaan yang diterapkan di SMK Bustanul Falah Banyuwangi
- (2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan kurikulum kewirausahaan menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- (3) Kemampuan mengaplikasikan tujuan kurikulum kewirausahaan secara khusus ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran, penggunaan



pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- c. Kendala yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah
  - (1) Banyaknya kegiatan siswa di dalam pesantren yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran di SMK Bustanul Falah.
  - (2) Masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum kewirausahaan di SMK Bustanul Falah.
  - (3) Perlu adanya program pendampingan pengembangan kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi secara berkelanjutan.

### **3. Tahap Evaluasi (Evaluation)**

Menurut (Sukmadinata, 2002), evaluasi kurikulum memiliki beberapa model yakni: evaluasi model penelitian, evaluasi model objektif, dan evaluasi model campuran multivariasi. Dalam evaluasi kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi termasuk kategori Evaluasi Model Objektif.

Dalam model objektif, tahap evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kegiatan evaluasi dilaksanakan di akhir pengembangan kurikulum, atau yang lebih dikenal dengan sebutan evaluasi sumatif. Berikut ini adalah beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengembangan model objektif, yaitu:

- a. Adanya kesepakatan tentang tujuan kurikulum;
- b. Merumuskan tujuan kurikulum tersebut ke dalam kegiatan siswa;
- c. Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan kurikulum;
- d. Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diharapkan.

### **D. Simpulan**

Model pengembangan kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Designing*)

Tahap perencanaan kurikulum diawali dengan perumusan tujuan kurikulum, yang dilanjutkan dengan perumusan kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi yang dilakukan oleh beberapa pihak yang berkepentingan, yakni pengasuh dan pengurus pesantren yang bekerjasama dengan pihak SMK Bustanul Falah, baik kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

2. Tahap Pelaksanaan (*Implementastion*)

Pada tahap ini, muncul kebijakan yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan kurikulum kewirausahaan, kemampuan pendidik atau guru dalam mengimplementasikan kurikulum kewirausahaan tersebut dalam kegiatan pembelajaran, serta beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan.

### 3. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi model pengembangan kurikulum kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi merupakan evaluasi model objektif yang dilaksanakan di akhir kegiatan pengembangan kurikulum atau yang lebih dikenal dengan sebutan evaluasi sumatif.

## E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada Dr. H. Kholilur Rahman, M.Pd.I, selaku pengasuh Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi, dan segenap pendidik dan tenaga kependidikan SMK bustanul falah, terutama kepada Achmad Nasir, S.Pd selaku kepala sekolah dan Faridatul Hasanah, S.Pd selaku bagian kurikulum, serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1–9.
- Adriyani, Z., Ahsan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. *DIMAS*, 18(1), 47–63.
- AR, Z. T. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.
- Dakir, P. (2004). Pengembangan Kurikulum, PT. *Rineka Cipta*.
- Ditpdpontren. (2019). *STATISTIK DATA PONDOK PESANTREN*.  
ditpdpontren.kemenag.go.id.  
<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Rajawali Pers.
- Haningsih, S. (2008). Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia. *El Tarbawi*, 1(1), 27–39.
- Kilis, B. M. H. (2012). Model Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Berbasis Vokasi. *Prosiding APTEKINDO*, 6(1).
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1).

- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rahman, K. (2018). Inovasi Pendidikan Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 225–252.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*.
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 2(1), 30–38.
- Widodo, S., & Nugroho, T. R. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan. *dalam Jurnal MIMBAR*, 30(2).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.